

ANALISIS PUISI

**BAHASA DAN IMAJINASI KETUHANAN: STUDI DIKSI
DALAM PUISI “ISA” KARYA CHAIRIL ANWAR**

**Dibuat Sebagai Pemenuhan Tugas Ujian Akhir Semester II
Mata Kuliah Bahasa Indonesia**



OKTAVIANUS GILI LEO (24757885)

PETRUS RENGGA (24757893)

PROTASIUS KARSA (24757899)

VINSENSIUS JANGGO (24757933)

WILLBALDUS ROKI WAWO (24757939)

YORNALDIA CANDRA WARA (24757960)

YUSTINUS WUDIASO NANGA (24757970)

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

LEDALERO, SIKKA, FLORES, NTT

2024/2025

ISA

-kepada nasrani sejati-

*Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah*

*rubuh
patah*

mendampar Tanya: aku salah?

*kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah*

*terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera*

mengatup luka

aku bersuka

*Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah*

-12 November 1943-

I. PENDAHULUAN

Puisi “Isa” karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya yang menampilkan sisi kontemplatif dan religius dari penyair yang dikenal dengan gaya pemberontak dan individualis. Dalam puisi ini, Chairil menampilkan sosok Isa (Yesus) tidak hanya sebagai figur keagamaan, tetapi sebagai simbol penderitaan, keteguhan, dan harapan.

Diksi yang digunakan dalam puisi ini memperlihatkan kecenderungan Chairil untuk meramu bahasa puitis dengan nuansa spiritual yang dalam dan reflektif. Oleh karena itu, studi tentang diksi dalam puisi ini penting untuk mengungkap bagaimana bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan ketuhanan dan pergulatan eksistensial. Melalui pemilihan kata-kata yang padat makna dan penuh nuansa, Chairil membangun imaji ketuhanan yang manusiawi namun sakral.

II. LANDASAN TEORI

2.1 PENGERTIAN DAN FUNGSI DIKSI DALAM PUISI

2.1.1 Pengertian Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan elemen penting dalam karya sastra, khususnya puisi. Diksi digunakan oleh penyair untuk menyalurkan serta mengungkapkan ide, gagasan, maupun perasaan kepada pembaca atau pendengar. Pemilihan diksi yang tepat dan efektif sangat memengaruhi daya tarik estetis puisi serta kedalaman makna yang dapat ditangkap oleh audiens.¹

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*, diksi terbagi dalam dua aspek utama, yakni:

- 1) diksi sebagai pengertian kata, dan
- 2) diksi sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang hendak disampaikan.²

Diksi sebagai pengertian kata melibatkan pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, ungkapan yang sesuai, serta gaya penyampaian yang efektif dan kontekstual.

Putrayasa menegaskan bahwa diksi adalah syarat mutlak dalam karya sastra.³ Seseorang yang mampu memilih kata secara tepat dapat menyalurkan pikirannya dengan lebih jelas dan kuat. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan, serta menciptakan efek tertentu yang diharapkan penulis.

Puisi yang menarik umumnya lahir dari kreativitas penyair dalam memilih kata-kata yang bernilai estetis. Keindahan puisi tidak hanya terletak pada kepadatan dan kelugasan bahasanya, tetapi juga pada kekuatan pilihan kata. Gorys Keraf menekankan bahwa pemilihan

¹ Nanda Akbar Gumilang, "Diksi: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya", dalam Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-diksi/?srstid=AfmBOoq5lkgfreZSs5K7PbJgVZhZ2R4u3gU25JYFKrh0DOY3OvNZJRG>, diakses tanggal 15 Mei 2025.

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 24.

³ Nur Hafsa Yunus MS, S.Pd., M.Pd., "Ruang Lingkup Ilmu Stilistika", dalam Dr. Mas'd Muhamadiah, M. Si., ed., *Anatomi Stilistika* (Bandung: FORSILADI PERS, 2023), hlm. 20-21.

kata dalam puisi memerlukan seleksi yang cermat, sadar, dan estetis.⁴ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lamuddin, yang menyatakan bahwa diksi bukan hanya tentang memilih kata yang benar, tetapi yang paling tepat sesuai konteks dan rasa.

Dengan demikian, diksi adalah proses seleksi kata yang dilakukan secara sadar dan teliti oleh penyair dalam menyampaikan gagasan dan perasaan, serta untuk membangun suasana dan kesan tertentu dalam puisinya. Pemilihan kata yang cermat berperan besar dalam memperkuat pesan puisi, membangun imajinasi, dan membangkitkan emosi pembaca atau pendengar.

2.1.2 Fungsi Diksi

Sebagai unsur esensial dalam puisi, diksi memiliki beberapa fungsi utama:

1) Diksi sebagai lambang ekspresi emosi dan gagasan penyair

Menurut Pradopo, diksi tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol ekspresi jiwa dan emosi penyair. Kata-kata dalam puisi menjadi medium untuk membangkitkan imajinasi estetis dan emosi yang kompleks.⁵ Dengan memilih kata-kata secara cermat, penyair mampu mewujudkan gagasan abstrak menjadi bentuk yang dapat dirasakan dan dihayati pembaca.

2) Diksi membantu pembaca menangkap makna dan pesan puisi

Gorys Keraf menyatakan bahwa diksi melibatkan kemampuan membedakan nuansa makna secara tepat serta menemukan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembaca atau pendengar.⁶ Dengan demikian, diksi menjadi jembatan penting antara penyair dan pembaca agar makna dan pesan karya tersampaikan secara utuh dan mendalam.

3) Diksi menciptakan hubungan komunikasi yang intim antara penyair dan pembaca

Pemilihan kata yang tepat menciptakan kedekatan emosional antara penyair dan pembaca. Melalui kata-kata yang kuat, sugestif, dan indah, penyair dapat menjalin komunikasi yang bukan hanya informatif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga pembaca merasa terlibat secara emosional dalam pengalaman yang dibangun puisi.

2.2 IMAJINASI KETUHANAN DALAM SASTRA

2.2.1 Konsep Representasi Ketuhanan

Konsep ketuhanan dalam sastra merujuk pada cara pengarang merepresentasikan Tuhan atau kekuatan ilahi melalui simbol, tokoh, peristiwa, maupun suasana dalam karya sastra. Representasi ini tidak selalu bersifat eksplisit atau dogmatis, melainkan lebih pada usaha estetis

⁴ Gorys Keraf, *op. cit.*, hlm. 23.

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 89.

⁶ Gorys Keraf, *op. cit.*, hlm. 24.

untuk mengungkap relasi manusia dengan yang transenden. Sastra, dengan kelenturan bahasa dan kekuatan imajinasi, mampu menghadirkan Tuhan dalam berbagai bentuk yang menyentuh aspek batiniah manusia.⁷

Dalam karya sastra, representasi ketuhanan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) **Tokoh yang mewakili unsur ilahi:** Misalnya nabi, orang suci, atau tokoh bijak yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan seperti kasih, pengampunan, dan keadilan.
- 2) **Peristiwa yang menyiratkan campur tangan ilahi:** Mukjizat, mimpi, atau krisis eksistensial yang membawa kesadaran spiritual sering digunakan sebagai perangkat naratif.
- 3) **Simbol-simbol spiritual:** Cahaya, air, langit, salib, api, dan sebagainya dipakai sebagai lambang untuk menunjukkan kehadiran atau sifat-sifat ketuhanan.
- 4) **Suasana yang membangkitkan rasa religius:** Ketakjuban, kekhusyukan, kesendirian batin, dan keheningan sering menciptakan atmosfer spiritual dalam narasi atau puisi.

Representasi ini tidak hanya menghidupkan nuansa religius, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenung, mempertanyakan, dan mencari makna terdalam dari keberadaan manusia dan relasinya dengan Tuhan.

2.2.2 Pendekatan Tematik Religius dalam Sastra

Pendekatan tematik religius dalam sastra bertujuan untuk mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Tema-tema ini bisa mencakup pencarian Tuhan, iman, pengorbanan, penderitaan, pertobatan, pengampunan, atau keselamatan. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak untuk memahami bagaimana karya sastra tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai refleksi atas nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat atau pribadi pengarangnya.⁸

Sastra religi atau yang memuat dimensi ketuhanan sering kali memuat unsur:

- 1) **Pengorbanan:** Penyangkalan diri, kesetiaan, dan pemberian diri demi sesuatu yang lebih tinggi.
- 2) **Spiritualitas:** Pengalaman batiniah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti rasa syukur, kekaguman, atau bahkan kekecewaan terhadap realitas ilahi.

⁷ Ch. Evy Tri Widyahening & Ayu Istiana Sari, *Teori Puisi* (Surakarta: Diomedia & Universitas Slamet Riyadi, 2016), hlm. 70-71.

⁸ Masnuatul Hawa, *Teori Sastra* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2020), hlm. 10–11.

- 3) **Penderitaan:** Suatu jalan untuk mencapai pemurnian jiwa, pemahaman hidup, dan kedekatan dengan Tuhan.⁹
- 4) **Harapan dan Keselamatan:** Harapan akan kehidupan yang lebih baik, baik secara fisik maupun rohani, sebagai bentuk kasih karunia Tuhan.

Dengan pendekatan tematik ini, karya sastra dapat dibaca sebagai media untuk memperdalam pemahaman spiritual, menumbuhkan kepekaan religius, serta menjadi cermin reflektif atas keberadaan dan pergulatan manusia di hadapan misteri ilahi.

2.3 STILISTIKA SEBAGAI METODE ANALISIS

2.3.1 Prinsip-Prinsip Stilistika

Dalam mengkaji teks sastra terdapat beberapa pedoman stilistika yang dipakai untuk menganalisis gaya bahasa dan struktur kebahasaan dalam karya sastra. Analisis gaya bahasa dalam suatu karya sastra dilakukan dengan memperhitungkan beragam tingkat kebahasaan, seperti tataran fonologis, leksikal, sintaksis, serta penggunaan bahasa figuratif dan retorika. Di bawah ini merupakan kajian tentang aspek-aspek utama dalam analisis stilistika:

1) Tataran Fonologi

Pada bagian ini melibatkan kegiatan menganalisis unsur bunyi seperti aliterasi, asonansi, konsonansi, rima, dan irama. Leech dan Short menjelaskan bahwa bunyi-bunyi ini menciptakan efek emosional dan musikalitas dalam puisi yang membantu penulis dalam mengungkapkan perasaannya.¹⁰

2) Tataran Morfologis

Keraf menegaskan bahwa kreativitas dalam morfologi berpengaruh terhadap lahirnya kata-kata baru yang memiliki makna khusus dalam konteks puisi. Maka dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk mengkaji bentukan dan variasi bentuk kata.¹¹

3) Tataran Diksi

Pada bagian ini melibatkan kegiatan menelaah pilihan kata dan makna konotatif. Pilihan kata (diksi) dalam puisi tidak hanya berfungsi dalam menyampaikan pesan, tetapi juga membawa beban ideologis dan kultural.¹²

4) Tataran Sintaksis

⁹ Abednego Tri Gumono, "Sang Kristus dalam Kesusasteraan Indonesia Modern", *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2:3 (September 2020), <https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2199>, hlm. 18, diakses tanggal 13 Mei 2025.

¹⁰ Ch. Evy Tri Widyahening & Ayu Istiana Sari, *op. cit.*, hlm. 58.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 59.

¹² Masnuatul Hawa, *op. cit.*, hlm. 47–49.

Analisis pada tataran ini mencakup struktur kalimat dan pola hubungan antarunsur kalimat yang digunakan penyair untuk menciptakan efek tertentu.¹³

5) Tataran Semantik

Pada tataran ini, perhatian diarahkan pada makna yang muncul dari kata dan struktur dalam puisi, baik makna denotatif maupun konotatif.¹⁴

6) Tataran Pragmatik

Melibatkan kajian terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupi puisi, serta hubungan antara penyair, pembaca, dan pesan yang ingin disampaikan.¹⁵

III. ANALISIS DIKSI DALAM PUISI “ISA”

3.1 PEMBACAAN TEKS PUISI “ISA” SECARA MENYELURUH

Puisi "Isa" karya Chairil Anwar merupakan sebuah permenungan mendalam atas penderitaan Yesus Kristus, yang dalam puisi ini disebut sebagai “*Tubuh*” yang mengucur darah. Melalui penggambaran visual yang kuat serta penggunaan diksi yang minimalis namun tajam, Chairil berhasil menghadirkan peristiwa penyaliban tidak sekadar sebagai tragedi historis, melainkan sebagai peristiwa spiritual yang penuh makna. Penderitaan Yesus dipandang tidak hanya sebagai penderitaan fisik, melainkan sebagai jalan penebusan dan sumber permenungan eksistensial.

Makna umum yang tersirat dalam puisi ini berkisar pada tema penderitaan, penebusan, dan pencarian makna di balik luka serta rasa sakit yang dialami manusia. Dalam bait “*aku berkaca dalam darah*”, tampak jelas bagaimana penyair melibatkan dirinya secara emosional dan spiritual ke dalam penderitaan Isa. Ia tidak berdiri sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai individu yang turut merasakan derita itu dalam batin dan tubuhnya sendiri. Tuhan hadir dalam gema batin penyair dan akhirnya mewujudkan dalam bentuk sajak yang jujur dan menyentuh, menggambarkan sosok Yesus Kristus yang tersalib demi menebus dosa umat manusia.¹⁶

Lebih dari sekadar ekspresi penderitaan, puisi ini juga menyimpan perenungan filosofis tentang keberadaan: apakah penderitaan itu sia-sia? Apakah ada kesalahan manusia yang mendatangkan luka sedalam itu? Namun seiring berkembangnya puisi, tampak adanya transformasi suasana batin penyair. Jika pada awal puisi nuansa luka, darah, dan kehancuran begitu kuat—tergambar melalui kata-kata seperti “*mengucur darah*”, “*rubuh*”, dan “*patah*”—maka pada bagian akhir terjadi perubahan nada. Kata-kata seperti “*mengatup luka*”

¹³ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abednego Tri Gumono, *op. cit.*, hlm. 24.

dan “*aku bersuka*” mengindikasikan adanya proses penyembuhan, pencerahan, dan penerimaan. Di sinilah puisi menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam: dari penderitaan menuju harapan, dari luka menuju kesembuhan, dari kematian menuju kebangkitan batin. Chairil menunjukkan bahwa dalam refleksi atas penderitaan, manusia bisa menemukan cahaya pengharapan dan makna yang melampaui kesakitan itu sendiri.

Dalam keseluruhan karya Chairil Anwar, puisi “Isa” menempati posisi yang istimewa dan agak menyimpang dari karakter dominan puisinya. Selama ini, Chairil dikenal luas dengan puisi-puisinya yang bernafaskan pemberontakan, eksistensialisme, dan individualisme kuat seperti dalam puisi “Aku” dan “Diponegoro”. Namun, melalui “Isa”, Chairil justru menampilkan sisi spiritual dan religiositas yang jarang muncul secara eksplisit dalam karya-karyanya. Ia menghayati peristiwa penyaliban Yesus dengan cara berpikir yang dekat dengan keyakinan Kristiani, meskipun ia memilih menggunakan nama “Isa”, nama yang dalam tradisi Islam merujuk kepada Yesus. Meski demikian, dalam penggambaran yang Chairil hadirkan, Isa yang ia maksud tampak jelas merujuk kepada Yesus dalam tradisi Kristen—sebagai sosok yang disalib untuk menebus dosa manusia.¹⁷

Diksi yang digunakan dalam puisi ini sangat sederhana, namun padat makna dan penuh simbolisme. Repetisi frasa “*mengucur darah*” menjadi penekanan atas penderitaan yang terus berlangsung, seakan tak kunjung berhenti. Kata-kata seperti “*rubuh*” dan “*patah*” menambah kesan akan kehancuran fisik dan batin yang mendalam. Namun, perubahan suasana di bagian akhir puisi memperlihatkan proses transendensi dari penderitaan menuju pencerahan dan harapan.

Dalam konteks sejarah penulisan puisi ini—yakni pada masa pendudukan Jepang tahun 1943—puisi “Isa” juga dapat ditafsirkan sebagai alegori terhadap penderitaan bangsa Indonesia yang kala itu berada dalam cengkeraman penjajahan. Penderitaan Isa menjadi cermin penderitaan bangsa, tetapi seperti halnya luka yang mengatup dan sukacita yang muncul pada akhir puisi, Chairil seolah menyiratkan bahwa dari penderitaan itu, masih ada harapan untuk bangkit dan mengalami kebebasan.

Dengan demikian, puisi “Isa” tidak hanya menjadi ekspresi spiritual dan religius Chairil Anwar yang langka, tetapi juga menjadi karya puitik yang sarat makna personal, sosial, dan historis. Dalam kesederhanaan bahasanya, puisi ini menyimpan kekayaan tafsir yang dalam—menjadikannya salah satu karya Chairil yang paling kontemplatif dan menyentuh secara rohani.

¹⁷ Sungkowo, “Isa, Puisi Chairil Anwar yang (Juga) Menyiratkan Kebangkitan Yesus”, dalam Kompasiana 1 April 2024, <https://www.kompasiana.com/pakdheko/660996aade948f2a2763fed2/isa-puisi-chairil-yang-juga-menyiratkan-kebangkitan-yesus?page=all>, diakses tanggal Minggu 25 Mei 2025.

3.2 DIKSI RELIGIUS DAN SAKRAL

Diksi religius dan sakral dalam sastra, khususnya puisi, merujuk pada pilihan kata yang mengandung makna keagamaan, spiritual, dan berkaitan dengan nilai-nilai suci. Kata-kata ini menciptakan nuansa khidmat dan reflektif, serta menggugah kedalaman batin pembaca dalam menafsirkan pengalaman rohani. Diksi ini memiliki dimensi makna yang lebih kompleks karena tidak hanya bersifat denotatif (makna harfiah), tetapi juga konotatif (makna emosional/implisit) dan simbolik (makna lambang). Diksi religius dan sakral yang terdapat dalam puisi “Isa” adalah:

3.2.1 Isa

Isa merupakan tokoh sentral dalam tradisi keagamaan. Dalam kekristenan, Isa (Yesus Kristus) diyakini sebagai Putra Allah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Ia juga dihormati sebagai nabi besar dalam tradisi Islam, lahir secara ajaib dari Maria (Maryam), dan diangkat ke surga oleh Allah.

- Makna konotatif: kata “Isa” melambangkan ketaatan total kepada kehendak Tuhan, kasih yang tak bersyarat, serta penyerahan diri sepenuhnya demi keselamatan umat manusia. Dalam konteks puisi Chairil Anwar, Isa menjadi representasi dari penderitaan suci yang dihayati secara pribadi dan eksistensial oleh penyair.
- Makna simbolik: Isa menjadi simbol pengampunan, penebusan dosa, dan harapan akan kebangkitan serta hidup kekal. Melalui perubahan suasana dalam puisi, Chairil menghadirkan Isa sebagai lambang kasih ilahi dan keselamatan universal yang lahir dari penderitaan.

3.2.2 Darah

Dalam konteks umum, darah adalah elemen biologis vital bagi kehidupan manusia. Namun dalam spiritualitas Kristen, darah memiliki makna yang lebih dalam dan sakral.

- Makna konotatif: “Darah” melambangkan penderitaan mendalam, sumber kehidupan, serta harga yang harus dibayar untuk menegakkan keadilan dan memperoleh keselamatan. Dalam puisi Isa, “darah” menjadi representasi konkret dari luka batin dan fisik yang dialami dalam pengorbanan ilahi.
- Makna simbolik: Darah Isa yang tercurah di salib dimaknai sebagai penyucian dosa dan peneguhan perjanjian baru antara Allah dan manusia. Ini menandai transisi dari hukum kepada kasih karunia.

3.3 DIKSI REFLEKTIF DAN EMOSIONAL

Chairil Anwar menggunakan beberapa pilihan diksi yang secara jelas menampilkan sisi emosional dan bernuansa reflektif dalam puisinya. Berikut penjelasan terhadap beberapa kata kunci yang mencerminkan hal tersebut.

3.3.1 Tubuh

Kata tubuh dalam puisi ini merujuk pada keseluruhan jasad manusia. Tubuh dapat dipahami sebagai representasi fisik dari pribadi seseorang, meskipun tidak secara langsung menggambarkan kepribadiannya. Dalam tradisi teologis Gereja Katolik, tubuh bukan sekadar “tempat singgah” jiwa, tetapi juga dipandang sebagai bait Allah. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus: *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang ada di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: sebab itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”* (1 Korintus 6:19–20).

Dengan demikian, tubuh dipahami sebagai anugerah ilahi yang harus dihargai dan dijaga. Dalam puisi ini, tubuh Yesus menjadi simbol pengorbanan yang paling suci. Ia rela tubuh-Nya dicambuk, dipukul, dan disiksa secara keji demi menebus dosa-dosa umat manusia. Tubuh yang tak berdosa itu harus menerima luka karena cinta-Nya kepada manusia yang penuh dosa.

3.3.2 Darah

Darah dalam puisi ini melambangkan penderitaan dan penebusan. Darah yang mengalir dari lambung, tangan, dan kaki Yesus adalah hasil dari penyiksaan akibat dosa manusia. Yesus membiarkan diri-Nya terluka, dan darah-Nya menjadi lambang pengampunan. Seperti yang tertulis dalam Injil Matius: *“Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”* (Matius 26:28).

Darah menjadi lambang pengurbanan dan kesetiaan. Meskipun disiksa dan ditikam, Yesus tidak mundur dari salib. Ia tetap setia pada kehendak Bapa-Nya dan percaya bahwa penderitaan-Nya membawa keselamatan bagi banyak orang.

3.3.3 Rubuh

Diksi “rubuh” melambangkan titik kelelahan dan kepasrahan yang paling dalam. Tubuh Yesus yang penuh luka akhirnya “rubuh” di bawah beban salib. Jatuh di hadapan banyak orang adalah pengalaman yang menyakitkan dan memalukan. Namun Yesus menanggung semua itu dengan cinta. Ia menyingkirkan rasa malu, sakit, dan haus demi menebus dosa manusia yang dikasihi-Nya. Kata “rubuh” di sini tidak hanya berarti fisik yang jatuh, tetapi juga simbol kerelaan menyerahkan diri dalam penderitaan.

3.3.4 Aku salah?

Kalimat ini merupakan bentuk diksi reflektif yang sarat makna. Pertanyaan ini seolah-olah datang dari Yesus kepada manusia: *“Apakah Aku bersalah?”* Padahal sesungguhnya Ia tidak bersalah, melainkan menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia. Pertanyaan ini menggugah kesadaran moral pembaca—sadarkah kita bahwa hukuman itu bukan untuk-Nya?

Meski demikian, Yesus tidak mengeluh. Ia menerima semuanya dengan sukarela. Ia tidak menuntut balas, hanya meminta kita untuk mengakui dosa dan bertobat. Seperti tertulis dalam Injil: *“Lebih baik satu orang berdosa yang bertobat, daripada seribu orang benar yang tidak merasa membutuhkan pertobatan”* (bdk. Lukas 15:7).

3.3.5 Luka

Diksi luka mewakili penderitaan batin dan fisik Yesus di atas salib. Ia menanggung luka-luka tersebut tanpa melawan. Dari luka-luka itu hanya satu seruan yang terdengar dari-Nya: *“Eli, Eli, lama sabakhtani?”* — *“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”* (Matius 27:46).

Seruan ini bukan keluhan semata, melainkan ungkapan keterasingan yang mendalam, suatu momen ketika Yesus merasakan beban dosa seluruh dunia. Namun, dari penderitaan itu kita belajar: dalam ketidakadilan hidup dan rasa sakit yang kita alami, Yesus tetap menunjukkan keteladanan iman dan pengharapan. Ia percaya bahwa Bapa-Nya tidak akan meninggalkan-Nya. Demikian pula kita diajak untuk tetap setia, sebab Allah adalah adil dan tidak akan membiarkan umat-Nya menderita tanpa makna.

3.4 IMAJI KETUHANAN DAN NILAI SPIRITUALITAS

Puisi “Isa” karya Chairil Anwar merupakan representasi puitik penderitaan Kristus (Yesus/Isa) dalam perspektif spiritualitas Kristiani. Puisi ini menggambarkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi penderitaan, refleksi diri, dan kebangkitan spiritual melalui figur Isa sebagai simbol keselamatan.

3.4.1 Imaji Tuhan dalam Puisi

Imaji Tuhan dalam puisi ini diwujudkan melalui gambaran fisik dan penderitaan tubuh Yesus yang *“mengucur darah”, “rubuh”, dan “patah”*. Imaji ini mengacu langsung pada momen penyaliban Yesus yang menjadi inti narasi penebusan dalam iman Kristen (lih. Yohanes 19:34 – *“Tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.”*)

- 1) Baris *“Itu Tubuh / mengucur darah / mengucur darah”* menampilkan repetisi yang menekankan intensitas penderitaan dan korban fisik—sebuah gambaran tentang Tuhan yang tidak hadir dalam keagungan semata, tetapi juga dalam penderitaan umat manusia.
- 2) Ungkapan *“aku berkaca dalam darah”* menyiratkan refleksi spiritual subjek lirik terhadap pengorbanan ilahi. Darah, dalam hal ini, menjadi cermin bagi manusia untuk melihat kedalaman dosa dan kebutuhan akan penebusan.¹⁸

¹⁸ Paul Tillich, *The Shaking of the Foundations* (New York City: Charles Scribner, Sons, 1953), hlm. 107.

Imaji Tuhan yang ditampilkan bukan sosok adikodrati yang jauh dan tak tersentuh, melainkan Allah yang hadir dalam penderitaan, turut merasakan luka manusia, dan menjadi solidaritas ilahi terhadap penderitaan dunia.

3.4.2 Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas dalam puisi ini terwujud melalui transformasi batin tokoh lirik “aku” yang menapaki perjalanan spiritual dari penderitaan menuju sukacita. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Perjalanan dari penderitaan menuju pengharapan dan sukacita

“Terbayang terang di mata masa / bertukar rupa ini segera / mengatup luka / aku bersuka”. Baris-baris ini menandai perubahan eksistensial: luka yang semula terbuka kini “mengatup”, menunjukkan proses pemulihan, penyembuhan, dan keselamatan yang diterima melalui iman kepada pengorbanan Isa. Sukacita yang lahir bukan bersifat duniawi, melainkan bersumber dari pemahaman spiritual akan rahmat penebusan.

2) Pertobatan dan pencerahan

Visualisasi darah dan tubuh yang tersiksa tidak hanya mengajak pembaca untuk menyaksikan penderitaan Kristus, tetapi juga menghidupkan pengalaman batiniah berupa katarsis spiritual. Proses ini membawa pada kesadaran dosa dan kebutuhan untuk bertobat, yang berpuncak pada penerimaan kasih dan pengampunan ilahi.¹⁹

IV. PENUTUP

Puisi “Isa” merupakan representasi dari pencarian makna hidup dan ketuhanan yang digambarkan Chairil Anwar dengan pilihan diksi yang padat, simbolik, dan sarat makna spiritual. Melalui pemilihan kata yang cermat, Chairil berhasil menyampaikan imaji ketuhanan yang menyentuh sisi manusiawi pembaca, sekaligus mengajak untuk merenung lebih dalam. Diksi-diksi dalam puisi ini memperlihatkan keterampilan sastra Chairil dalam memadukan unsur religius dan eksistensial secara estetis. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi “Isa” bukan sekadar alat ekspresi, melainkan ruang spiritual yang hidup dan reflektif.

¹⁹ C.S. Lewis, *Mere Christianity* (San Francisco: HarperCollins e-books, 2001), hlm. 31.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilang, Nanda Akbar. “Diksi: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya”,
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-diksi/?srstid=AfmBOoq5lkgfreZSs5K7PbJgVZhZ2R4u3gU25JYFKrh0DOY3OvNZJRG> .
- Gumono, Abednego Tri. “Sang Kristus dalam Kesusasteraan Indonesia Modern”. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. Vol. 2 , No. 3, September 2020.
<https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2199>.
- Hawa, Masnuatul. *Teori Sastra*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2020.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. San Francisco: HarperCollins e-books, 2001.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2005.
- Sungkowo. “Isa, Puisi Chairil Anwar yang (juga) Menyiratkan Kebangkitan Yesus”.
Kompasiana 1 April 2024.
<https://www.kompasiana.com/pakdhekowo/660996aade948f2a2763fed2/isa-puisi-chairil-yang-juga-menyiratkan-kebangkitan-yesus?page=all>.
- Tillich, Paul. *The Shaking of the Foundations*. New York City: Charles Scribner,s Sons, 1953.
- Widyahening, Ch. Evy Tri & Ayu Istiana Sari, *Teori Puisi*. Surakarta: Diomedia & Universitas Slamet Riyadi, 2016.
- Yunus, Nur Hafsah. “Ruang Lingkup Ilmu Stilistika”. Dalam Mas’d Muhamadiah, ed. *Anatomi Stilistika*. Bandung: FORSILADI PERS, 2023.